



## Research Article

# Relasi Agama dan Ekonomi Perspektif Hadith

Masyhari Yanto<sup>1</sup>, Ahmad Muhammad Tidjani<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [masyhur.chemistry@gmail.com](mailto:masyhur.chemistry@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [fauzitudjani@gmail.com](mailto:fauzitudjani@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024  
Accepted : November 12, 2024

Revised : October 27, 2024  
Available online : December 18, 2024

**How to Cite:** Masyhari Yanto, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2024). Religious Relations and Economics Hadith Perspective. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 226-242. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.31>

## Religious Relations and Economics Hadith Perspective

**Abstract.** This research explores the relationship between religion and economics from an Islamic perspective, focusing on the application of hadith teachings in shaping economic practices and policies. Through a qualitative approach and hermeneutical analysis of relevant hadiths, this research examines the principles of business ethics, prohibited economic practices, production, consumption, and distribution of wealth in Islam. Its findings highlight the emphasis on honesty, transparency, and social responsibility in economic interactions, as well as the prohibition of usury and fraudulent practices. These hadiths also encourage hard work, innovation, moderation in consumption, and prioritizing halal goods. In particular, the obligation of zakat and concern for the mustadhafins (marginalized groups) underline the importance of the redistribution of wealth and social welfare in the Islamic economy. This analysis reveals a strong relationship between religious teachings and economic behavior, with hadith principles influencing individual decisions and societal practices. Furthermore, this research discusses the implications of these teachings for modern economic policy, such as the development of Islamic financial institutions, the integration of zakat in the framework of

social policy, and the promotion of business ethics. The relevance of hadith teachings in responding to economic challenges and promoting a more inclusive and sustainable approach was also highlighted. This research contributes to the understanding of the interaction between religion and economics, emphasizing the potential of Islamic principles in shaping a just and prosperous economic system.

**Keywords:** Relations, Religion, Economy, Hadith.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara agama dan ekonomi dari perspektif Islam, dengan fokus pada penerapan ajaran hadis dalam membentuk praktik dan kebijakan ekonomi. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika terhadap hadis-hadis yang relevan, penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip etika bisnis, praktik-praktik ekonomi yang dilarang, produksi, konsumsi, dan distribusi kekayaan dalam Islam. Temuan-temuannya menyoroti penekanan pada kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi ekonomi, serta larangan riba dan praktik-praktik penipuan. Hadis-hadis tersebut juga mendorong kerja keras, inovasi, moderasi dalam konsumsi, dan memprioritaskan barang-barang yang halal. Khususnya, kewajiban zakat dan kepedulian terhadap kaum mustadhafin (kelompok yang terpinggirkan) menggarisbawahi pentingnya redistribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial dalam ekonomi Islam. Analisis ini mengungkapkan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan perilaku ekonomi, dengan prinsip-prinsip hadis yang mempengaruhi keputusan individu dan praktik-praktik masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini membahas implikasi dari ajaran-ajaran ini terhadap kebijakan ekonomi modern, seperti pengembangan lembaga keuangan Islam, integrasi zakat dalam kerangka kerja kebijakan sosial, dan promosi etika bisnis. Relevansi ajaran hadis dalam menjawab tantangan ekonomi dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan juga disoroti. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang interaksi antara agama dan ekonomi, dengan menekankan potensi prinsip-prinsip Islam dalam membentuk sistem ekonomi yang adil dan makmur.

**Kata Kunci :** Relasi, Agama, Ekonomi, Hadith.

## PENDAHULUAN

Dalam lingkungan global yang kompleks saat ini, memahami hubungan antara keyakinan agama dan sistem ekonomi sangatlah penting, terutama dari sudut pandang Islam. Islam tidak hanya memberikan panduan spiritual tetapi juga prinsip-prinsip ekonomi yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan kemakmuran sosial.<sup>1</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali bagaimana ajaran agama berinteraksi dengan praktik-praktik ekonomi untuk mengembangkan sistem yang komprehensif dan berkelanjutan. Isu-isu ekonomi seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial sering dianggap sebagai tantangan moral yang membutuhkan solusi berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>2</sup>

Aspek utama dari hubungan agama dan ekonomi adalah konsep keadilan sosial. Gagasan ini tercermin dalam berbagai ajaran Al Qur'an dan Hadis yang

---

<sup>1</sup> Mursal Mursal, "IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan," *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM* 1, no. 1 (2 Maret 2017): 75-84.

<sup>2</sup> Muhsinah Muhsinah, "ANALISIS PERAN DAKWAH SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL: TANTANGAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (28 Agustus 2024): 160-75.

menekankan pentingnya mendistribusikan kekayaan melalui mekanisme seperti zakat dan sumbangan amal. Lebih jauh lagi, keadilan ekonomi Islam melampaui aspek material, mencakup dimensi etika dan moral dalam praktik bisnis dan hubungan interpersonal.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan sifat tak terpisahkan antara ekonomi dan prinsip-prinsip agama yang fundamental dalam Islam.

Marjinalisasi kelompok mustadhafin, atau anggota masyarakat yang kurang beruntung, merupakan tantangan yang signifikan dalam lanskap ekonomi saat ini. Sebagai contoh, di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat kemiskinan yang tinggi secara konsisten, terutama di daerah pedesaan dan daerah terpencil.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk memberdayakan kelompok-kelompok ini menjadi sangat relevan. Keterlibatan masyarakat dan dukungan dari lembaga swadaya masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan program-program yang berfokus pada keadilan sosial.

Pendidikan sangat penting dalam memberdayakan individu yang kurang beruntung. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang mengarah pada partisipasi yang lebih aktif dalam perekonomian. Namun, hambatan terhadap akses pendidikan sering kali muncul dari faktor ekonomi dan sosial, yang semakin memperparah marjinalisasi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, strategi pemberdayaan ekonomi yang menggabungkan pendidikan dan pengembangan keterampilan menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Selain itu, kebijakan publik yang mendukung pemberdayaan kelompok mustadhafin harus mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal dapat menghasilkan program pemberdayaan yang lebih efektif.<sup>6</sup> Pendekatan ini diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan ditujukan untuk mengurangi kemiskinan secara komprehensif. Strategi inklusif yang melibatkan semua pemangku kepentingan sangat penting dalam hal ini.

Dengan memahami hubungan antara agama dan ekonomi dalam konteks Islam, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Melalui analisis dan penerapan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, kami bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan

---

<sup>3</sup> "PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN ALTRUISME DALAM PENERAPAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH | Amaroh | *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*," diakses 2 Desember 2024.

<sup>4</sup> "PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA | EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis," diakses 2 Desember 2024.

<sup>5</sup> Harlin Sabrinda Rasya dan Irwan Triadi, "Akses Keadilan Dan Kesenjangan Sosial: Transformasi Melalui Peran Hukum Tata Negara," *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (22 Maret 2024): 12-12.

<sup>6</sup> "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia | Rahman | *Economis: Journal of Economics and Business*," diakses 2 Desember 2024.

sejahtera di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan merealisasikan diri.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Ekonomi dalam Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem keuangan yang berakar pada ajaran Islam, yang menekankan perilaku etis, kesetaraan sosial, dan pertimbangan moral dalam urusan ekonomi.<sup>7</sup> Prinsip-prinsip inti dari sistem ini berfokus pada pengelolaan sumber daya dan memastikan distribusi kekayaan yang adil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip utama ekonomi Islam adalah pelarangan riba (bunga), yang dipandang merugikan dan tidak adil.<sup>8</sup> Riba dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memperlebar kesenjangan sosial, yang hanya menguntungkan pihak-pihak yang memiliki modal dan tidak memperhatikan kesejahteraan para peminjam. Sebaliknya, ekonomi Islam menganjurkan alat keuangan yang berbasis bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah, yang menawarkan metode yang lebih adil dan transparan dalam membagi risiko dan keuntungan.

Prinsip fundamental lainnya adalah tanggung jawab sosial ekonomi. Dalam Islam, setiap orang berkewajiban untuk membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini dicontohkan oleh zakat, sebuah pilar Islam yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai sumbangan amal, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>9</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dapat secara signifikan berdampak pada pengentasan kemiskinan sekaligus memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

Selain itu, ekonomi Islam menggarisbawahi pentingnya perilaku etis dan moral dalam kegiatan ekonomi. Setiap transaksi harus mengedepankan kejujuran dan transparansi. Al-Qur'an secara eksplisit melarang segala bentuk penipuan dan praktik curang. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam transaksi bisnis, tetapi juga dalam hubungan kerja dan pemasaran. Oleh karena itu, ekonomi Islam berusaha untuk menumbuhkan lingkungan bisnis yang beretika di mana semua pihak menerima perlakuan yang adil dan saling menghormati.

### Literatur Terkait

Selama sepuluh tahun terakhir, telah terjadi lonjakan penelitian yang meneliti hubungan antara hadits dan ekonomi Islam. Sebagai sumber ajaran Islam terpenting kedua setelah Al Qur'an, hadis memberikan panduan tentang praktik ekonomi yang

---

<sup>7</sup> "Sistem Ekonomi Islam - Afdhal Afdhal, Moh Fakhrurozi, Syamsurizal Syamsurizal, Robby Reza Zulfikri, Mursal Mursal, Burhanuddin Jauhari, Muhammad Syaipudin, Emily Nur Saidy - Google Buku," diakses 2 Desember 2024.

<sup>8</sup> "Analisis Filosofi dan Teori Hukum Ekonomi Syariah dalam Konteks Perbankan Syariah | Jurnal Ekonomi Utama," diakses 2 Desember 2024.

<sup>9</sup> "Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Implementasi dan Implikasinya dalam Perekonomian | Journal of Islamic Economics and Finance Studies," diakses 2 Desember 2024.

etis dan adil. Penelitian menunjukkan bahwa banyak hadis yang menekankan keadilan dalam transaksi, larangan riba, dan prinsip-prinsip bisnis yang etis. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyatakan, "Allah menghapuskan riba dan menghidupkan kembali sedekah," yang menunjukkan bahwa tindakan sedekah lebih disukai daripada riba dalam masalah ekonomi.

Penelitian Ahmad (2018) menyelidiki dampak zakat terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang efektif secara substansial dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Penelitian ini juga menekankan perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.<sup>10</sup>

Sadiq (2020) mengeksplorasi pentingnya hadis dalam memberikan panduan etika bisnis. Penelitiannya menyoroti bahwa banyak hadis yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi, serta melarang praktik-praktik penipuan. Hal ini menggarisbawahi bahwa ekonomi Islam mencakup aspek material dan integritas moral dalam bisnis.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang lebih komprehensif, Ali (2019) menekankan peran pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keadilan sosial dan etika dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosial dan ekonomi.<sup>12</sup>

Sebagai kesimpulan, literatur yang ada menunjukkan bahwa ekonomi Islam berlandaskan pada ajaran agama dan praktik-praktik etika. Dengan memahami konsep-konsep fundamental ini dan memasukkannya ke dalam kebijakan publik, kami bertujuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

## METODOLOGI

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan fokus pada analisis hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dan memahami bagaimana ajaran-ajaran hadits ini dapat diimplementasikan dalam konteks ekonomi kontemporer.<sup>13</sup> Awalnya, peneliti

---

<sup>10</sup> Khaerul Aqbar dan Azwar Iskandar, "Kontekstualisasi Ekonomi Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan: Studi Kebijakan Zakat Umar Bin Khattab Dan Perzakatan Di Indonesia," *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2019): 226–45.

<sup>11</sup> "Sistem produksi dan pemasaran sabun MJP Desa Sosopan dalam perspektif etika bisnis Islam - Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan," diakses 3 Desember 2024.

<sup>12</sup> "PERSPEKTIF SUMBER HUKUM SISTEM EKONOMI ISLAM: MEMBANGUN KELEMBAGAAN EKONOMI ISLAM | AkMen JURNAL ILMIAH," diakses 3 Desember 2024.

<sup>13</sup> "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam, Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam," diakses 3 Desember 2024.

mengidentifikasi hadits-hadits yang berkaitan dengan tema-tema seperti keadilan ekonomi, zakat, riba, dan etika komersial. Hal ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber hadis yang kredibel, termasuk kompilasi hadis tradisional dan modern.

Analisisnya menggunakan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks-teks hadits dalam kerangka sosio-ekonomi saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari pewahyuan hadis untuk menafsirkan relevansi dan penerapannya dalam masyarakat modern. Metode ini menekankan pada aspek tekstual dan implikasi praktis dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada kategori data berikut ini:

- a. Koleksi Hadis: Sebagai sumber utama, penelitian ini menggunakan kompilasi hadis terkenal seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Jami' at-Tirmidzi. Teks-teks ini menawarkan panduan tentang berbagai aspek ekonomi sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Peneliti berfokus pada hadits-hadits yang secara khusus membahas keadilan, zakat, dan larangan riba, yang merupakan hal yang mendasar bagi ekonomi Islam.
- b. Tafsir Alquran: Untuk meningkatkan analisis hadits, penelitian ini menggabungkan tafsir Alquran yang relevan. Karya-karya tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalalain, dikonsultasikan untuk memahami konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan ekonomi dan integrasinya dengan hadis yang dianalisis. Tafsir-tafsir ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan pengakuannya di dalam komunitas ilmiah.
- c. Literatur Akademik: Penelitian ini menggabungkan berbagai artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas ekonomi Islam dan aplikasinya. Karya-karya ilmiah ini memberikan konteks yang lebih luas untuk isu-isu sosial dan menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menjawab tantangan-tantangan ini. Referensi dari jurnal-jurnal ekonomi Islam dan sosial terkemuka merupakan bagian integral dari analisis ini.
- d. Dokumen Kebijakan: Studi ini mengkaji dokumen-dokumen kebijakan yang terkait dengan program pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini memberikan wawasan tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan publik dan dampaknya terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Melalui pendekatan yang komprehensif dan sumber data yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran hadis dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat dan membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Hadith dan Prinsip Ekonomi

Hadis memainkan peran penting dalam ekonomi Islam dengan menetapkan pedoman dan prinsip-prinsip etika untuk kegiatan komersial. Sebagai sumber ajaran Islam terpenting kedua setelah Al Qur'an, hadits memberikan panduan yang luas tentang praktik ekonomi yang adil dan etis. Aspek utama yang disoroti dalam ajaran-ajaran ini adalah pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam semua kegiatan bisnis. Fakta bahwa Nabi Muhammad dikenal sebagai "Al-Amin," yang berarti yang dapat dipercaya, menggarisbawahi peran fundamental kepercayaan dalam hubungan komersial dalam ekonomi Islam.<sup>14</sup>

Salah satu hadits yang sering dirujuk berkaitan dengan etika bisnis adalah,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ. - رواه البخاري ومسلم

Artinya : “Dari Ibnu Umar ra. dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, “Apabila ada dua orang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari mereka (mempunyai) hak khiyar, selama mereka belum berpisah dan mereka masih berkumpul atau salah satu pihak memberikan hak khiyarnya kepada pihak yang lain. Namun jika salah satu pihak memberikan hak khiyar kepada yang lain lalu terjadi jual beli, maka jadilah jual beli itu, dan jika mereka telah berpisah sesudah terjadi jual beli itu, sedang salah seorang di antara mereka tidak (meninggalkan) jual belinya, maka jual beli telah terjadi (juga).” (HR. Al.Bukhari dan Muslim)

Hadith ini menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memastikan kepuasan mereka terhadap transaksi tersebut. Hal ini mencontohkan konsep keterbukaan, yang mengharuskan setiap peserta untuk memahami dan menyetujui ketentuan transaksi sebelum menyelesaikannya. Dalam hal ini, integritas tidak hanya mencakup kejujuran dalam mengungkapkan harga, tetapi juga dalam merepresentasikan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan.

### Etika Bisnis dalam Hadith

Hadith mengajarkan etika bisnis yang dapat dijadikan pedoman dalam interaksi ekonomi sehari-hari.<sup>15</sup> Salah satu nilai yang paling ditekankan adalah kejujuran. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda,

---

<sup>14</sup> Sakdiah Sakdiah, “KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS ) SIFAT-SIFAT RASULULLAH,” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (27 Juni 2016).

<sup>15</sup> “Penerapan Etika Dan Hadis Dalam Mengelola Toko Dhuafa Mart Air Tiris | CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin,” diakses 3 Desember 2024.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ثلاث يجلبن السعادة: الصدق والسخاء وحسن الخلق وثلاثة يجلبن الشقاء: الكذب والبخل وسوء الخلق» (رواه أحمد)

Artinya : "Tiga hal yang membawa kebahagiaan: kejujuran, murah hati, dan perilaku baik, dan tiga hal yang membawa kesengsaraan: dusta, kikir, dan perilaku buruk" (HR. Ahmad).

Hadith ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan pilar utama kesuksesan dalam bisnis. Kejujuran membantu membangun reputasi yang baik dan kepercayaan di antara para pelaku ekonomi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Transparansi juga diangkat sebagai nilai penting dalam bisnis. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mengingatkan para pedagang untuk tidak menipu atau menyembunyikan cacat dari barang yang dijual. Dalam sebuah hadith,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي [اخرجه مسلم] او قال: لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ [اخرجه أحمد وابن ماجه وأبو داود والبيهقي] او قال: مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا [اخرجه الترمذي] او قال: مَنْ غَشَّنا فَلَيْسَ مِنَّا [اخرجه ابن حبان والبيهقي]

Artinya : "Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golonganku" (HR Muslim); atau "Bukan golongan kami orang yang melakukan penipuan/kecurangan" (HR Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Baihaqi); atau "Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golongan kami" (HR at-Tirmidzi); atau "Siapa saka yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan golongan kami" (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Hadith ini menunjukkan bahwa setiap pelaku bisnis harus memperlakukan konsumen dengan adil, memberikan informasi yang akurat tentang produk, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis. Dengan menerapkan prinsip transparansi, pelaku bisnis dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pelanggan dan meningkatkan loyalitas mereka.<sup>16</sup>

Etika bisnis dalam hadith juga mencakup tanggung jawab sosial. Zakat, misalnya, merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang mampu. Dalam hal ini, hadith menyatakan,

لَنْ يَنْقُصَ مَالُ الْمَرْءِ بِسَبَبِ الصَّدَقَاتِ" (رواه مسلم)

Artinya : "Harta seseorang tidak akan berkurang karena sedekah" (HR. Muslim).

<sup>16</sup> "Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Membangun Loyalitas Konsumen (Studi Kasus Kafe Cavelet) | Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah," diakses 3 Desember 2024.



Prinsip ini menunjukkan bahwa memberi kepada yang membutuhkan bukan hanya tindakan moral, tetapi juga merupakan investasi dalam masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan memenuhi kewajiban zakat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya, pelaku bisnis tidak hanya menjalankan etika bisnis yang baik tetapi juga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Ajaran tentang etika bisnis yang ditemukan dalam hadits tetap sangat dapat diterapkan di dunia saat ini. Banyak perusahaan kini menerapkan praktik bisnis etis yang sejalan dengan prinsip-prinsip ini, seperti menerapkan langkah-langkah transparansi dan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam hadits, perusahaan dapat mengembangkan lingkungan bisnis yang lebih etis, berkelanjutan, dan menguntungkan yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat.

### Larangan Praktik Ekonomi yang Dilarang

Ekonomi Islam memberikan penekanan kuat pada praktik-praktik keuangan yang etis dan adil. Aspek kunci dari pendekatan ini adalah pembatasan kegiatan ekonomi yang dianggap merugikan atau tidak adil. Ajaran Islam, khususnya hadis, memberikan panduan eksplisit untuk menghindari riba, penipuan, dan perilaku tidak etis lainnya. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk melindungi individu dan masyarakat luas dari potensi kerugian yang diakibatkan oleh praktik ekonomi yang tidak adil.

#### a. Larangan Riba

Riba, atau bunga, merupakan salah satu praktik ekonomi yang paling dilarang dalam Islam. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan larangan riba dalam Surah Al-Baqarah ayat 275-279, yang menekankan bahwa Allah menghapus riba dan memberkati sedekah. Dalam hadits, Rasulullah Muhammad SAW juga menjelaskan larangan ini dengan lebih rinci. Salah satu hadits yang terkenal adalah:

لعن الله آكل الربا ومطعمه وكاتبه والشاهدين كلهم سواء (رواه مسلم)

Artinya : "Allah melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan, dan yang mencatatnya, serta kedua saksinya. Mereka semua sama saja" (HR. Muslim).

Hadith ini menunjukkan bahwa tidak hanya peminjam dan pemberi pinjaman yang terlibat dalam praktik riba yang dilaknat, tetapi juga semua pihak yang berkontribusi terhadap praktik tersebut.

Larangan riba dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual; ia juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan.<sup>17</sup> Riba dianggap sebagai praktik yang menciptakan ketidakadilan dan eksploitasi, di mana peminjam sering kali terjebak dalam siklus utang yang tidak pernah berakhir. Dengan menghindari riba, ekonomi Islam berupaya menciptakan sistem yang lebih adil, di mana risiko

---

<sup>17</sup> "Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis | Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business," diakses 3 Desember 2024.

dan keuntungan dibagi secara merata antara semua pihak yang terlibat dalam transaksi.

b. Larangan Penipuan dan Praktik Tidak Etis

Selain riba, hadith juga mengatur larangan terhadap praktik penipuan dan ketidakadilan dalam transaksi. Salah satu hadith yang sering dijadikan pedoman adalah:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي [اخرجه مسلم] او قال: لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ [اخرجه أحمد وابن ماجه  
وأبو داود والبيهقي] او قال: مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا [اخرجه الترمذي] او قال: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ  
مِنَّا [اخرجه ابن حبان والبيهقي]

Artinya : “Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golonganku” (HR Muslim); atau “Bukan golongan kami orang yang melakukan penipuan/kecurangan” (HR Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Baihaqi); atau “Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golongan kami” (HR at-Tirmidzi); atau “Siapa saka yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan golongan kami” (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Hadith ini menekankan pentingnya kejujuran dan transparansi dalam setiap transaksi. Penipuan dalam bisnis tidak hanya merugikan individu yang ditipu, tetapi juga dapat merusak kepercayaan di pasar dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi.

Praktik tidak etis lainnya yang dilarang dalam Islam termasuk manipulasi harga dan penimbunan barang. Dalam sebuah hadith,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تكنزوا البضائع فإن الكنز يغلظ الأسعار" (رواه أحمد)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu menimbun barang, karena barang yang ditimbun akan menimbulkan harga yang tinggi" (HR. Ahmad).

Praktik penimbunan ini dapat menyebabkan inflasi dan ketidakstabilan harga, yang pada akhirnya merugikan masyarakat luas. Dengan melarang praktik-praktik seperti ini, Islam berupaya untuk menciptakan pasar yang lebih stabil dan adil bagi semua pihak.

c. Implikasi Etis dan Sosial

Larangan-larangan ini tidak hanya berlaku di ranah individu tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas untuk masyarakat. Dengan menghindari praktik-praktik yang dilarang, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat, di mana keadilan dan etika menjadi prioritas

utama.<sup>18</sup> Penegakan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ekonomi modern, penerapan prinsip-prinsip ini tetap relevan. Banyak lembaga keuangan syariah saat ini berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam hadith dan Al-Qur'an, dengan menawarkan produk-produk yang bebas dari riba dan sesuai dengan etika bisnis Islam. Ini menciptakan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat yang ingin menjalankan aktivitas ekonomi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

## Produksi dan Konsumsi dalam Hadith

### 1. Prinsip Produksi: Hadith yang Mendorong Kerja Keras dan Inovasi

Dalam Islam, kerja keras dan usaha yang maksimal sangat ditekankan sebagai bagian dari prinsip produksi. Hadith-hadith yang ada menggambarkan betapa pentingnya berusaha dan berinovasi dalam setiap aktivitas, termasuk dalam bidang ekonomi. Salah satu hadith yang terkenal adalah:

إن الله يحب عباده الذين يجتهدون ويحاولون" (رواه البيهقي)

Artinya : "Sesungguhnya Allah suka kepada hamba-Nya yang bekerja keras dan berusaha" (HR. Al-Baihaqi).

Hadith ini menegaskan bahwa bekerja keras adalah sebuah nilai yang dihargai dalam Islam, dan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan mendapatkan balasan dari Allah.

Prinsip kerja keras juga tercermin dalam sikap proaktif yang diajarkan dalam hadith-hadith lainnya. Misalnya, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memiliki benih dan dia ingin menanamnya, maka hendaklah dia menanamnya, meskipun dia tahu bahwa hari kiamat akan datang" (HR. Ahmad). Hadith ini mencerminkan pentingnya mengambil tindakan meskipun dalam keadaan yang tampaknya tidak menguntungkan. Hal ini mendorong umat Islam untuk tetap berusaha dan berinovasi, tanpa menyerah pada keadaan.

Inovasi juga dianggap penting dalam konteks produksi. Sebagai contoh, dalam konteks pertanian, Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya untuk menggunakan metode dan teknik terbaik untuk meningkatkan hasil panen. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong kerja keras, tetapi juga pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang terdapat dalam hadith mengarah pada penciptaan lingkungan yang mendukung inovasi dan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

---

<sup>18</sup> "Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis | Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business."

## 2. Prinsip Konsumsi: Anjuran untuk Tidak Berlebihan dan Mengutamakan Hal-hal yang Halal

Dalam hal konsumsi, Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dan moderasi. Hadith-hadith yang ada mengingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi barang dan jasa. Salah satu Ayat Al-Qur'an yang relevan adalah: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" (Q.S. Al-A'raf). Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam konsumsi dan menghindari perilaku boros yang dapat merugikan individu dan masyarakat.

Selain itu, prinsip halal juga sangat ditekankan dalam konsumsi. Dalam sebuah hadith,

قال النبي محمد صلى الله عليه وسلم: (كل لحم نبت من الحرام فالنار أولى به) رواه أحمد.

Artinya : *Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka api lebih layak untuknya"* (HR. Ahmad).

Hadith ini menunjukkan bahwa mengonsumsi barang yang halal bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Dengan mengutamakan barang yang halal, umat Islam diharapkan untuk menjaga diri dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh barang-barang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Islam juga mendorong konsumsi yang bermanfaat dan produktif. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar umatnya memilih makanan yang sehat dan bergizi, serta menghindari makanan yang dapat merugikan kesehatan. Hadith ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan cara ini, prinsip konsumsi dalam Islam mengarah pada penciptaan masyarakat yang sehat dan produktif.

## Distribusi Kekayaan dalam Hadith

### 1. Kewajiban Zakat: Pentingnya Zakat dalam Redistribusi Kekayaan

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang memiliki peran penting dalam sistem ekonomi Islam, terutama dalam hal redistribusi kekayaan.<sup>19</sup> Zakat diwajibkan bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu, dan merupakan alat untuk membersihkan harta serta membantu mereka yang membutuhkan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" (QS. At-Taubah: 103). Ayat ini menunjukkan bahwa zakat tidak hanya berfungsi untuk membantu orang miskin, tetapi juga untuk membersihkan harta yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>19</sup> "TAFSIR KOMPREHENSIF TERHADAP AYAT-AYAT ZAKAT: KAJIAN TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DALAM AL-QUR'AN | Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam," diakses 3 Desember 2024.

Hadith-hadith yang berkaitan dengan zakat juga menekankan betapa seriusnya kewajiban ini. Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

قال رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم: «إن في مال المرء حق الفقراء» (ابن ماجه).

Artinya : Rasulullah SAW. Bersabda: "Di dalam harta seseorang terdapat hak orang miskin" (HR. Ibn Majah). Hadith ini mengisyaratkan bahwa harta yang dimiliki bukan sepenuhnya milik individu, tetapi juga memiliki hak bagi mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, zakat berfungsi sebagai instrumen untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan merata, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Zakat juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketika zakat dikelola dengan baik, dana yang terkumpul dapat digunakan untuk berbagai program sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan usaha kecil. Sebuah studi menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, zakat tidak hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga merupakan alat strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

## 2. Kepedulian Terhadap Mustadhafin: Tanggung Jawab Terhadap Kelompok Terpinggirkan

Hadith-hadith dalam Islam juga menekankan pentingnya kepedulian terhadap kelompok mustadhafin, mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Rasulullah Muhammad SAW selalu menunjukkan perhatian yang besar terhadap orang-orang yang lemah dan kurang beruntung. Dalam sebuah hadith, beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad). Hadith ini menegaskan bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian integral dari keimanan seorang Muslim.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Barangsiapa yang tidak peduli kepada orang-orang yang lemah di antara mereka, maka dia bukan bagian dari kami" (HR. Al-Bukhari). Hadith ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap mustadhafin bukan hanya sebuah anjuran, tetapi merupakan kewajiban moral bagi setiap Muslim. Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk aktif berpartisipasi dalam membantu mereka yang menghadapi kesulitan, baik melalui zakat, sedekah, maupun bentuk bantuan lainnya.

Kepedulian terhadap mustadhafin juga mencakup perlindungan hak-hak mereka dalam konteks ekonomi. Dalam sebuah hadith, Rasulullah SAW menegaskan: "Siapa yang merampas hak seorang Muslim dengan cara yang tidak sah, maka Allah akan mengharamkan baginya surga" (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa setiap individu, terlepas dari status sosial atau ekonominya, memiliki hak yang harus dihormati dan dilindungi. Dengan memperhatikan hak-hak kelompok terpinggirkan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam hadith mengenai zakat dan kepedulian terhadap mustadhafin sangat relevan dalam upaya menciptakan sistem ekonomi yang adil. Kewajiban zakat dan tanggung jawab sosial yang diamanatkan dalam hadith memberikan dasar yang kuat bagi individu dan masyarakat untuk berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dalam konteks modern, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal di masyarakat.

## ANALISIS

### Keterkaitan antara Agama dan Praktik Ekonomi

Ajaran hadith memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, praktik ekonomi tidak hanya dilihat dari sudut pandang keuntungan finansial, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Hadith-hadith yang mengatur tentang produksi, konsumsi, dan distribusi kekayaan menciptakan kerangka kerja yang mengarahkan umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama mereka.

Salah satu aspek utama adalah penekanan pada kejujuran dan keadilan dalam transaksi. Hadith yang menekankan larangan riba dan penipuan memberikan landasan bagi pelaku ekonomi untuk menjalankan aktivitas bisnis secara etis. Misalnya, ketika Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي [اخرجه مسلم] او قال: لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ [اخرجه أحمد وابن ماجه وأبو داود والبيهقي] او قال: مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا [اخرجه الترمذي] او قال: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا [اخرجه ابن حبان والبيهقي]

“Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golonganku” (HR Muslim); atau “Bukan golongan kami orang yang melakukan penipuan/kecurangan” (HR Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Baihaqi); atau “Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golongan kami” (HR at-Tirmidzi); atau “Siapa saka yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan golongan kami” (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Ini menunjukkan bahwa praktik penipuan tidak hanya merugikan individu tetapi juga mengancam integritas masyarakat. Hal ini mendorong individu untuk bertindak jujur dan transparan dalam interaksi ekonomi mereka. Selain itu, ajaran tentang zakat dan kepedulian terhadap mustadhafin mengajarkan bahwa kekayaan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan orang lain.<sup>20</sup> Dengan kewajiban zakat, umat Islam diajak untuk berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan, sehingga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

<sup>20</sup> “AKUNTANSI SOSIAL DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN KAUM MUSTADH’AFIN | Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam,” diakses 3 Desember 2024.

Dengan demikian, ajaran hadith mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada akumulasi harta, tetapi juga pada tanggung jawab sosial mereka.

Keterkaitan ini terlihat jelas dalam perilaku ekonomi masyarakat Muslim, di mana banyak yang berusaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam keputusan ekonomi mereka. Misalnya, banyak individu dan bisnis yang memilih untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan syariah, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagai refleksi dari komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Ini menunjukkan bahwa ajaran hadith tidak hanya membentuk pola pikir individu, tetapi juga mempengaruhi praktik ekonomi secara keseluruhan.

### **Implikasi untuk Kebijakan Ekonomi Modern**

Relevansi ajaran hadith dalam konteks kebijakan ekonomi modern sangat signifikan. Dalam era globalisasi dan kompleksitas ekonomi saat ini, banyak negara dan organisasi internasional mencari pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran hadith dapat memberikan panduan yang berharga dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil dan beretika.

Salah satu implikasi penting adalah pengembangan sistem keuangan yang berbasis pada prinsip syariah. Dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang beroperasi di berbagai negara, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi dalam kebijakan ekonomi.<sup>21</sup> Penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah tidak hanya berkontribusi pada stabilitas ekonomi, tetapi juga membantu mengurangi ketimpangan sosial melalui program-program yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pengembangan lembaga keuangan syariah dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, dalam konteks kebijakan sosial, prinsip zakat dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam hadith dapat diadopsi untuk merumuskan program-program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif. Mengintegrasikan zakat dalam kerangka kebijakan sosial dapat menciptakan sistem redistribusi yang lebih adil, di mana masyarakat berkontribusi secara aktif dalam mendukung kesejahteraan kelompok yang kurang beruntung. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Akhirnya, kebijakan yang mengedepankan etika bisnis yang diinspirasi oleh ajaran hadith dapat membantu membangun kepercayaan di pasar. Dalam dunia di mana praktik korupsi dan penipuan sering kali terjadi, penerapan prinsip-prinsip kejujuran dan transparansi dapat mendorong lingkungan bisnis yang lebih sehat. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan etika bisnis yang baik cenderung lebih sukses dalam jangka panjang, karena mereka membangun reputasi yang solid di mata konsumen dan investor.

Dengan demikian, ajaran hadith tidak hanya relevan dalam konteks individu dan masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi yang luas untuk kebijakan ekonomi

---

<sup>21</sup> "Tantangan Lembaga Keuangan Syariah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN | Kolistiawan | Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah," diakses 3 Desember 2024.

modern. Integrasi nilai-nilai ini dalam merumuskan kebijakan dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan beretika.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara ajaran agama Islam dan praktik ekonomi. Kitab suci Islam, khususnya Hadis, memberikan panduan eksplisit tentang perilaku bisnis yang etis, mengutuk praktik-praktik yang tidak adil sekaligus menekankan kejujuran dan transparansi dalam semua transaksi. Ajaran-ajaran ini mendorong ketekunan, inovasi, dan memprioritaskan konsumsi yang halal dan berkelanjutan. Selain itu, praktik zakat dalam Islam dan penekanan pada kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung menggarisbawahi pentingnya distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial. Menerapkan prinsip-prinsip ini dapat mengarah pada pengembangan kerangka kerja ekonomi yang lebih inklusif yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat luas. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam konteks ekonomi kontemporer, kita dapat mengatasi tantangan sosial-ekonomi secara lebih efektif, mendorong masyarakat yang lebih sejahtera dan adil. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dan beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

- “AKUNTANSI SOSIAL DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN KAUM MUSTADH’AFIN | Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam.” Diakses 3 Desember 2024.
- “Analisis Filosofi dan Teori Hukum Ekonomi Syariah dalam Konteks Perbankan Syariah | Jurnal Ekonomi Utama.” Diakses 2 Desember 2024.
- “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Membangun Loyalitas Konsumen (Studi Kasus Kafe Cavelet) | Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah.” Diakses 3 Desember 2024.
- Aqbar, Khaerul, dan Azwar Iskandar. “Kontekstualisasi Ekonomi Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan: Studi Kebijakan Zakat Umar Bin Khattab Dan Perzakatan Di Indonesia.” *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2019): 226-45.
- Muhsinah, Muhsinah. “ANALISIS PERAN DAKWAH SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL: TANTANGAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN.” *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (28 Agustus 2024): 160-75.
- Mursal, Mursal. “IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan.” *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM* 1, no. 1 (2 Maret 2017): 75-84.
- “Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Implementasi dan Implikasinya dalam Perekonomian | Journal of Islamic Economics and Finance Studies.” Diakses 2 Desember 2024.
- “Penerapan Etika Dan Hadis Dalam Mengelola Toko Dhuafa Mart Air Tiris | CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin.” Diakses 3 Desember 2024.



- “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia | Rahman | *Economis: Journal of Economics and Business*.” Diakses 2 Desember 2024.
- “PERSPEKTIF SUMBER HUKUM SISTEM EKONOMI ISLAM: MEMBANGUN KELEMBAGAAN EKONOMI ISLAM | AkMen JURNAL ILMIAH.” Diakses 3 Desember 2024.
- “PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA | EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis.” Diakses 2 Desember 2024.
- “PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN ALTRUISME DALAM PENERAPAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH | Amaroh | *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*.” Diakses 2 Desember 2024.
- “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam | Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.” Diakses 3 Desember 2024.
- Rasya, Harlin Sabrinda, dan Irwan Triadi. “Akses Keadilan Dan Kesenjangan Sosial: Transformasi Melalui Peran Hukum Tata Negara.” *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (22 Maret 2024): 12-12.
- Sakdiah, Sakdiah. “KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (27 Juni 2016).
- “Sistem Ekonomi Islam - Afdhal Afdhal, Moh Fakhrurozi, Syamsurizal Syamsurizal, Robby Reza Zulfikri, Mursal Mursal, Burhanuddin Jauhari, Muhammad Syaipudin, Emily Nur Saidy - Google Buku.” Diakses 2 Desember 2024.
- “Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis | Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business.” Diakses 3 Desember 2024.
- “Sistem produksi dan pemasaran sabun MJP Desa Sosopan dalam perspektif etika bisnis Islam - Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.” Diakses 3 Desember 2024.
- “TAFSIR KOMPREHENSIF TERHADAP AYAT-AYAT ZAKAT: KAJIAN TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DALAM AL-QUR’AN | Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam.” Diakses 3 Desember 2024.
- “Tantangan Lembaga Keuangan Syariah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN | Kolistiawan | Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah.” Diakses 3 Desember 2024.